

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sindrom koroner akut (SKA) adalah satu dari beberapa penyebab utama kematian di dunia dengan tingkat kematian 25% (Veiskaramian et al., 2021). WHO menyebutkan sindrom koroner akut menyebabkan 7,4 juta kematian pada tahun 2015 dan diperkirakan pada tahun 2030 menyebabkan 23,3 juta kematian (Maulidah et al., 2022). Menurut *Institute of Health Metrics and Evaluation* (2019), penyakit kardiovaskular menjadi penyebab utama kematian di Indonesia dengan 651.481 kematian per tahun yang salah satunya mencakup penyakit jantung koroner menyebabkan 245.343 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pasien sindrom koroner akut sering mengalami kecemasan dan nyeri hebat dalam 24 jam pertama seiring progres penyakit (Kabang et al., 2023). Rasa cemas yang dirasakan pasien SKA dapat berdampak pada risiko ketidakstabilan hemodinamik serta meningkatkan beban kerja dan kebutuhan oksigen jantung (Nuraeni & Mirwanti, 2017). Pasien SKA yang mengalami perubahan status hemodinamik memiliki beberapa tanda seperti peningkatan detak jantung, peningkatan frekuensi pernapasan, hipertensi, hipotensi, perubahan saturasi oksigen atau aritmia (Khotimah et al., 2022).

Pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 12,93 juta kasus penyakit jantung dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 15,5 juta kasus

(T. R. P. Lestari, 2023). Peningkatan kasus jantung tersebut juga diikuti peningkatan kasus sindrom koroner akut. Tingginya jumlah kasus penyakit jantung menjadikannya harus mendapat perhatian dan penanganan khusus terutama dalam pencegahan, penatalaksanaan, maupun penanganan kecemasan agar tidak memperburuk kondisi jantung (Rachmi et al., 2018).

Penelitian Rusanty & Darliana (2016) dengan judul “Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Sindrom Koroner Akut di Aceh” menyebutkan bahwa sebanyak 23 responden mengalami cemas berat, 12 responden cemas sedang, dan 3 responden cemas ringan dari total 38 responden. (Rusanty & Darliana, 2016). Menurut penelitian Rachmi (2018) menyebutkan bahwa pasien sindrom koroner akut yang memiliki frekuensi nyeri berat memiliki hubungan dengan tingginya tingkat kecemasan. Kecemasan pasien SKA dapat mempengaruhi proses pengobatan, penyembuhan, serta menimbulkan komplikasi. Tingginya rasa cemas pasien SKA dapat berdampak pada hemodinamik dan menimbulkan vasokonstriksi pembuluh darah yang mengurangi suplai oksigen ke jantung (Rachmi et al., 2018).

Pemantauan hemodinamik pasien SKA dengan kecemasan sangat diperlukan. Kecemasan dapat merangsang sistem saraf simpatik yang dapat menyebabkan penekanan denyut jantung serta tahanan vena perifer sehingga respirasi, denyut nadi, dan tekanan darah meningkat. Hemodinamik tidak stabil dapat mengarah pada risiko syok dan perlu tindakan tepat untuk mendukung sirkulasi agar tidak terjadi serangan jantung berulang bahkan kematian (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, perlunya deteksi tingkat kecemasan pada pasien sindrom koroner akut untuk mencegah perburukan kondisi akibat kecemasan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Kecemasan pada Pasien Sindrom Koroner Akut di RSUD dr. Soedono Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat kecemasan pada pasien sindrom koroner akut di RSUD dr. Soedono Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum karya tulis ini adalah menggambarkan tingkat kecemasan pada pasien sindrom koroner akut di RSUD dr. Soedono Madiun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien sindrom koroner akut di RSUD dr. Soedono Madiun.
- b. Menganalisis tingkat kecemasan pasien sindrom koroner akut di RSUD dr. Soedono Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai bahan informasi peneliti terkait kondisi kecemasan pasien sindrom koroner akut di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan wawasan bagi pasien sindrom koroner akut yang mengalami kecemasan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan sebagai acuan dalam memberi asuhan terkait kecemasan yang mungkin dialami pasien sindrom koroner akut yang menjalani perawatan.